

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bergantung pada orang lain. Salah satu aspek kehidupan yang terpenting bagi manusia adalah berkomunikasi. Setiap manusia pasti melakukan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Baik itu melalui komunikasi sederhana maupun komunikasi yang tergolong canggih, salah satunya proses penyampaiannya melalui saluran yaitu media massa. Media massa adalah media komunikasi yang menyebarkan informasi secara massa dan mayoritas masyarakat dapat secara mudah mengaksesnya

Dalam perkembangannya, media massa telah banyak membantu manusia dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Saat ini informasi menjadi tersampaikan tanpa batas ruang dan waktu. Manusia dapat mengetahui apa yang terjadi di seluruh dunia secara cepat dan serempak. Media massa bertujuan menyampaikan pesan umum untuk *audience* yang bersifat heterogen. Media massa yang dapat digunakan bisa berupa media cetak seperti koran dan majalah maupun media elektronik berupa radio, tv dan film.

Salah satu media massa yang sedang berkembang adalah film. Film merupakan karya yang diciptakan dalam gabungan seni sastra, seni musik

dan seni peran. Dalam fungsinya sebagai media massa, film digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi tradisi terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi kepada masyarakat umum.

Dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Massa” (2016:27) Romli mengatakan bahwa film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor.

“...Potensi film dalam mempengaruhi khalayaknya bersifat sangat kuat, karena film dianggap menjadi cermin bagi masyarakat dalam membentuk kebudayaannya.”

Sebagai salah satu bagian dari media massa, film dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui isi pesan yang disampaikannya. Setidaknya film berperan aktif dalam memberikan pengaruh khalayaknya untuk bertindak sesuatu. Seperti salah satu dialog pada film Indonesia berjudul “Dilan 1990” yang tengah viral pada tahun 2018 dan banyak diucapkan oleh masyarakat sebagai ucapan rayuan yang mengatakan “Jangan rindu. Ini berat. Kau tak akan kuat, biar aku saja.”

Sebagai masyarakat Indonesia, perkembangan film di Indonesia patut dibanggakan karena itu merupakan karya anak bangsa Indonesia itu sendiri. Tidak hanya berkutat dengan percintaan, film Indonesia juga sedang banyak memproduksi kisah tentang keluarga. Dalam film bertema keluarga, banyak kisah yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Salah satu

bukti film yang menampilkan realitas kehidupan keluarga adalah film “Susah Sinyal”. Merupakan film drama komedi Indonesia yang dirilis pada 21 Desember 2017. Film ini disutradarai oleh Ernest Prakasa dan berhasil mendapatkan penghargaan IBOMA (*Indonesian Box Office Movie Award*) pada tahun 2018, dengan tiga kategori yaitu *The Best Scenario*, Pemain Pria Pembantu Terbaik dan *Best ensemble*. Susah Sinyal juga telah mencapai lebih dari 2 juta penonton dalam waktu 20 hari. <https://www.google.com/amp/jakarta.tribunnews.com/amp/2018/03/24/film-susah-sinyal-sabet-tiga-penghargaan-di-iboma-2018>. Tidak hanya itu, Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil pun ikut menyaksikan film Susah Sinyal bersama keluarganya. Beliau mengatakan bahwa film ini memberi pesan penting kepada kita bahwa waktu kita yang sangat mahal dan berharga perlu disediakan untuk orang-orang yang kita sayangi.

<https://www.fimela.com/news-entertainment/read/3201032/5-kesan-ridwan-kamil-pada-film-susah-sinyal>

Pada film ini menggambarkan realita kehidupan keluarga yang tidak utuh akibat perceraian. Diperankan oleh Adinia Wirasti (Ellen) sebagai orang tua tunggal yang berprofesi sebagai pengacara. Ellen bercerai dengan suaminya semenjak Kiara (anak kandungnya) masih berumur satu tahun. Ellen melampiaskan sakit hati akibat perceraianya dengan kuliah S2 dan bekerja sebagai pengacara sampai lupa dengan tanggung jawabnya sebagai ibu. Sampai akhirnya Kiara diasuh oleh neneknya yaitu Oma

Agatha. Bentuk perhatian yang didapat Kiara hanya diperoleh dari sang Oma. Keakraban yang terjalin dari cucu dan nenek ini pun melebihi dari hubungan ibu dan anak. Hal ini menyebabkan Kiara merasa asing terhadap ibunya apalagi Ellen jarang pulang ke rumah karena mementingkan menginap di kantor untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun suatu ketika Oma Agatha meninggal dunia terkena serangan jantung. Semenjak kepergiannya, hanya Ellen yang bisa memberi semangat dan menghilangkan rasa kesepian Kiara. Lalu Ellen mengajak Kiara untuk berlibur ke Sumbawa dengan maksud memperbaiki hubungan mereka kembali akrab.

Anak yang diasuh ibu tunggal akan mengalami perkembangan yang tidak sempurna karena kurangnya figur ayah dalam keluarga. Sekitar 20-25% dari anak dengan orang tua yang bercerai mengalami masalah perilaku yang berat, kondisi ini berbeda secara signifikan dengan kondisi keluarga yang utuh yaitu hanya 10%. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan orang tua yang bercerai memiliki dua kali lebih kemungkinan mengalami masalah perilaku dibanding mereka yang berasal dari keluarga utuh. (Gerad, Krishnakumar, & Buehler, Strohschein, dalam Berk, 2010).

Sering kita temui, di dalam keluarga tanggung jawab yang diperlukan dalam membentuk hubungan baik dalam anggota keluarga masih sering dilupakan karena banyak faktor, salah satunya adalah kesibukkan secara personal. Seperti pada kasus di Bandar Lampung, terdapat seorang siswi berumur 14 tahun kabur dari rumah. Siswi ini memilih putus sekolah dan

mengamen di jalanan karena kesal tidak mendapat perhatian orang tuanya yang diketahui sebagai pegawai negeri sipil. Menurutnyanya kesibukkan orang tua di kantor yang membuat perhatian tidak didapatkannya, (<http://lampung.tribunnews.com/2017/12/12/orangtuanya-pns-sibuk-kerja-gadis-ini-kabur-dari-rumah-pilih-putus-sekolah-dan-mengamen-di-jalanan>, diakses tanggal 8 Januari 2019).

Dalam film *Susah Sinyal* juga menceritakan sikap Kiara yang menjadi pemberontak dan kasar. Saat pelajaran sekolah Kiara selalu bermain media sosial. Bahkan ketika ditegur gurunya pun, Kiara melawan dan tidak mau kalah. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian kedua orang tua Kiara terhadap tumbuh kembangnya. Semenjak perceraian, Ellen sengaja menjaga jarak dengan Kiara karena Kiara mengingatkan pada suaminya. Akhirnya tanggung jawab sebagai ibu sudah dilupakan Ellen dengan melampiaskan kesibukkannya di kantor. Dia tidak banyak ikut andil dalam mendidik dan memperhatikan perkembangan anaknya sampai Kiara menjadi remaja. Sebagai Nenek atau orang tertua di keluarga ini, peran Oma Agatha juga penting untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga mereka. Beliau berupaya membuat hubungan anak dan ibu ini kembali harmonis .

Dalam penelitian yang berjudul *Proses Komunikasi Keluarga yang Bercerai dalam Pengambilan Keputusan Anak laki-laki Untuk Membangun Kemandirian* oleh Ansa Ferani dari Universitas Diponegoro tahun 2016 ditemukan bahwa keluarga yang bercerai berpotensi untuk memundurkan sebuah hubungan, untuk itu perlu menjalani sebuah proses

adaptasi. Perlunya proses adaptasi setelah terjadinya perceraian ini membutuhkan bantuan pelaku komunikasi keluarga yang bercerai untuk saling terbuka dan menjalin sebuah komunikasi harmonis kembali, yang bisa dirajut melalui dialog-dialog harian. Hubungan yang tercipta antara orang tua yang tinggal bersama memiliki andil yang besar pada hubungan anak dan orang tua. Ketika hubungan keduanya tetap berjalan baik setelah terjadinya perceraian, terdapat proses adaptasi kembali yang terlewat dan dapat mendorong keduanya memberi kontribusi dalam membentuk hubungan dengan citra positif yang akan memengaruhi anak menata masa depan. Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa peran *extended family* seperti kakek, paman, dan *bude* pun cukup berpengaruh dalam mendorong terciptanya hubungan baik antara anak dengan orang tuanya.

Kemunduran keakraban atau *intimacy* antar anggota keluarga ini juga digambarkan dalam film Susah Sinyal. Ellen dan Kiara tidak bisa menjalin hubungan sebagai orang tua dan anak seperti saat keluarga mereka masih utuh. Namun Ellen tidak ingin kehilangan Kiara untuk kedua kalinya. Sampai suatu saat Ellen ingin memperbaiki hubungan mereka dengan berlibur di Sumbawa berdua. Dalam hal ini komunikasi interpersonal telah dilakukan untuk mengupayakan perkembangan hubungan antar sesama manusia. Tujuannya mengurangi kesepian, mendapatkan pengetahuan/informasi sampai pada menjalin hubungan keluarga yang intim. Jika komunikasi interpersonal pada keluarga terjalin dengan baik dan terus menerus maka

akan terjadi jalinan yang panjang, yaitu saling memberikan perhatian, kasih sayang dan kepercayaan satu sama lain.

Selain itu terciptanya keakraban (*intimacy*) antar anggota keluarga juga akan bertahan atau bahkan bertambah kuat. Menurut DeVito dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar” (2007:29), *intimacy* adalah salah satu tahapan dari komunikasi interpersonal dimana seseorang berkomitmen pada diri sendiri dan orang lain untuk menjaga hubungan kedekatan antara orang tua dengan anak, sahabat atau rekan. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode dan ideologi dari kebudayaannya. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan.

“Susah Sinyal” merupakan bentuk realitas kehidupan keluarga tunggal yang telah diangkat sebagai film. Dalam penggambaran film, tahapan *Intimacy* yang dibentuk oleh anggota keluarga tersebut sedang dilakukan. Dalam mengungkap penggambaran yang dimaksud, peneliti akan menggunakan metode analisis semiotik. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004:15). Untuk menganalisis film tersebut, peneliti akan menggunakan semiotika televisi John Fiske. Dalam penelitian ini film dengan program televisi sama-sama merupakan gambar bergerak. Sehingga, dalam semiotika tersebut tanda

dipahami sebagai konstruksi masyarakat sendiri, yang dimaknai oleh masyarakat tersebut.

Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu tanda, kode, dan budaya (Fiske, 2010:61). Peneliti akan menganalisis tanda-tanda yang ada dalam film “Susah Sinyal” berdasarkan level realitas (ekspresi wajah, perilaku, gesture, suara), level representasi (kerja kamera, pencahayaan, music dan suara yang ditransmisikan ke dalam kode representasi visual yang termasuk di dalamnya bagaimana objek digambarkan, yaitu melalui narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, casting) serta level ideologi (merupakan kesatuan penerimaan sosial seperti kelas dan gender). Berikutnya teks-teks dalam film tersebut akan dianalisis dengan teori-teori komunikasi interpersonal yang berkaitan dengan dimensi-dimensi *intimacy*. Dalam penelitian ini, peneliti berfokus kepada representasi *intimacy* keluarga dengan menganalisis film “Susah Sinyal” menggunakan metode analisis Semiotika Televisi John Fiske.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi *intimacy* keluarga dalam film “Susah Sinyal”?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi *intimacy* keluarga dalam film “Susah Sinyal”.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti sendiri dan masyarakat untuk mengetahui *intimacy* keluarga dalam film dengan menggunakan analisis semiotika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan masukan kepada semua pihak khususnya kepada keluarga yang mengalami perubahan dalam hubungan keakraban (*intimacy*)